

Metodologi Penyusunan dan Sistematika Abu Dawud dalam Kitab Sunan Abi Dawud

M. Nida Maulana^{1*}, Rizki Purnomo Aji², Shela Amelia³, Sismaloe Iflatunnisa⁴

¹ Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung; nidaananaaa@gmail.com

² Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Shelaamelia14@gmail.com

³ Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung; rizkipurnomo.aji001@gmail.com

⁴ Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung; iflatunnisasismaloe@gmail.com

*Correspondence: nidaananaaa@gmail.com

Received: 14/6/2023; Accepted: 20/3/2024; Published: 24/8/2024

Abstrak: Abu Dawud adalah orang yang pertama kali menyusun hadits-hadits ahkam dan meringkasnya menjadi sebuah buku yang dikenal dengan kitab musnad. Secara metodologis yang membedakan Sunan Abu Dawud dengan kitab hadits lainnya ialah bahwa Abu Dawud tidak memuat hadits shahih saja sebagaimana Bukhari dan Muslim melainkan juga memasukkan hadits hasan dan dhaif yang tidak dipakai oleh ulama lain. Namun, Abu Dawud tidak lupa memberi komentar tentang eksistensi hadits tersebut. Adapun sistematika yang diterapkan Abu Dawud yaitu hadits yang dimuat Abu Dawud dalam setiap bab merupakan hadits paling shahih yang diketahuinya. Akan tetapi pencantuman hadits shahih tersebut didasarkan kepada dua alasan. Pertama, shahih hanya melalui sanadnya saja. Kedua, shahih hanya melalui matannya. Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data library research, studi pustaka, atau deskriptif analisis. Tulisan ini ditunjukkan untuk mengetahui metodologi penyusunan dan sistematika abu dawud dalam kitabnya.

Kata Kunci: Abu Dawud; Metodologi Kitab; Sistematika Penulisan Kitab

Abstract: Abu Dawud was the first person to compile the hadiths of Ahkam and summarize them into a book known as the Musnad book. Methodologically, what distinguishes Sunan Abu Dawud from other hadith books is that Abu Dawud does not only contain sahih hadiths like Bukhari and Muslim but also includes hasan and daif hadiths that are not used by other scholars. However, Abu Dawud did not forget to comment on the existence of the hadith. The systematics applied by Abu Dawud are that the hadiths contained by Abu Dawud in each chapter are the most sahih hadiths he knows. However, the inclusion of the sahih hadith is based on two reasons. First, it is only sahih through its sanad. Second, it is only sahih through its matan. This study uses a qualitative method, with data collection techniques of librarian research, literature study, or descriptive analysis. This paper is intended to determine the methodology of compiling and systematics of Abu Dawud in his book.

Keywords: Abu Dawud; Book Methodology; Systematics of Writing Books

1. Pendahuluan

a. Latar belakang

Penelitian hadits telah berlangsung dari masa ke masa yg berbeda-beda. Pendokumentasian hadits sebagai penelitian awal menemukan momentumnya pada masa pemerintah Umar bin Abdul aziz. Kajian penghimpunan hadits terus berjalan mengalami kemajuan. Masa berikutnya muncul kitab-kitab hadits berformat Al-Musnad yaitu sistematika penulisan kitab hadits berdasarkan nama-nama sahabat yg meriwayatkan hadits. Ulama yg pertama kali menyusunnya adalah Abu Dawud. Yg kemudian diikuti oleh ulama lain.

Dalam menulis kitab sunannya, Abu Dawud menggunakan sistem penulisan secara mushannaf menggunakan istilah kitab untuk bagian sebelum istilah bab, setiap kitab mengandung bab, setiap bab mengandung beberapa riwayat hadits dan setiap riwayat hadits mengandung sanad dan matan. Dan dalam kitab ini, Abu Dawud hanya memasukan hadis-hadis yang materinya berkenaan dengan hukum. Memperhatikan metode pembagian kitab hadits sunan Abu Dawud, kita bisa menilai bahwa adakalanya Abu Dawud menyusun bab-bab tsb sesuai dengan hubungan hadits antara satu dengan yg lainnya, tapi adapula yg disusun secara tersendiri meskipun sebenarnya bisa digabungkan dengan kumpulan kitab lainnya.

Adapun para ulama yang mengkritik kitab Abu Dawud seperti Al-Tirmizi mengungkapkan diantara kelemahan kitab sunan, adalah hal rawinya. Dia mengatakan: "Abu Dawud tidak mengambil riwayat dari rawi yang tertuduh dusta (matruk) di dalam sunannya. Tetapi rawi yang mungkar masih diterima riwayatnya, kendatipun dengan penjelasan kemungkarannya. Misalnya hadis yang mengandung wahn syadid yang berarti hadis itu dinilainya dha'if meskipun dijelaskan kedha'ifannya. Juga pernyataannya rawi yang bernama Haris ibn Wajih (misalnya), adalah rawi yang mungkar dan dengan begitu hadisnya lemah. Mengenai hal yang berhubungan dengan inqitha' disebut dengan jelas, misalnya dalam bab kaifa al-mashu, ia menjelaskan bahwa rawi yang bernama Saur bin Yazid tidak berjumpa dengan rawi berikutnya yakni Raja Ibn Hamimah.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas Metodologi penyusunan dan sistematika Abu Dawud dlm kitab sunannya. Sehingga kita sebagai pengkaji hadits dapat mengetahui metode dan sistematika yg dipakai oleh Abu Dawud. Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data library research, studi pustaka, atau deskriptif analisis. Tulisan ini diharapkan para pengkaji untuk dapat mengetahui metode dan sistematika Abu Dawud dalam penulisan kitabnya.

b. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode TMT3 berbasis digital yang terdiri dari metode dan sistematika penyusunan Abu Dawud dalam kitabnya, metode adalah cara untuk mengaplikasikan sesuatu hal supaya lebih mudah untuk dipahami adapun sistematika penyusunan Abu Dawud. Dalam menulis kitab sunannya, Abu Dawud menggunakan sistem penulisan secara mushannaf menggunakan istilah kitab untuk bagian sebelum istilah bab, setiap kitab mengandung bab, setiap bab mengandung beberapa riwayat hadits dan setiap riwayat hadits mengandung sanad dan matan. selanjtnya kitab Abu Dawud adalah kitab yang menyusun bab-bab sesuai dengan hubungan hadits antara satu dengan yang lainnya. maka dalam hal ini ditinjau dari hal tersebut permasalahan yang akan dibahas yaitu untuk mengetahui metode dan sistematika penyusunan musnad Abu Dawud dalam kitabnya.

c. Literature review

Sejauh ini penulis melakukan penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan Metodologi penyusunan kitab Abu Dawud, penulis telah

menemukan salah satu penelitian yang serupa. Yang ditulis oleh Ma'shum yang berjudul Metode Abu Dawud Dalam Menulis Kitab al Sunan. Dalam penelitian tersebut Ma'shum menyajikan beberapa pembahasan, diantaranya biografi Abu Dawud, sistematika penulisan, dan kriteria keshahihan Hadis. Sementara, dalam penelitian kali ini penulis menyajikan hal yang serupa namun dilengkapi dengan kritik dan pandangan para ulama terhadap kitab tersebut.

2. Hasil Penelitian

a. Biografi Singkat Abu Dawud

Nama lengkapnya adalah Sulaiman ibn al-Asy'as ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syidad ibn Amar ibn Imran. Beliau lebih dikenal dengan nama Abu Dawud. Nama Abu Dawud ini begitu populer sehingga mengalahkan nisbahnya sendiri. Abu Dawud lahir pada tahun 202 H. di Sajistan, yakni sebuah kota yang terletak di Asia Tengah yang diapit oleh Iran dan Afganistan, karena itulah di akhir nama beliau disebut pula al-Sajistani. Sejak kecil beliau gemar menuntut ilmu dan kegemaran inilah yang memberikan motivasi untuk memperdalam pengetahuan yang dimilikinya. Setelah dewasa, beliau mengadakan perjalanan ke berbagai negeri untuk menimba ilmu. Beliau belajar dan meriwayatkan hadis dari 300 orang guru hadis dari Iraq, Khurasan, Syam, Mesir, Sagar, Jazirah dan Hijaz. Namun guru beliau yang tercatat hanya berjumlah 49 orang. Ketika beliau sudah menyelesaikan menyusun kitab Sunan, maka beliau memperlihatkan kitab tersebut kepada Imam Ahmad ibn Hambal. Setelah Imam Ahmad ibn Hambal melihat dan membaca kitab Sunan tersebut, dengan bangga beliau memuji karya Abu Dawud itu dan menyatakan bahwa kitab tersebut sangat bagus. Sunan yang dikarang oleh Abu Dawud merupakan sebuah karya agung yang banyak mendapat pujian dan penghargaan, dan kitab Sunan itulah yang dijadikan pegangan di Mesir, Iraq, Maroko dan lain-lain di samping kitab-kitab terkenal lainnya.

Abu Dawud yang mula-mula menyusun kitab Hadis yang mengumpul Hadis-hadis hukum, oleh karenanya Sunan Abi Daud mendapat kedudukan yang tinggi di kalangan ulama Hadis. Abu Dawud termasuk salah seorang al-Ulama al-Amilin yang disejajarkan dengan Imam Ahmad baik dalam hal ibadat, ilmu dan kewaraannya. Penilaian seperti ini lebih tegas lagi dijelaskan oleh Abu Syubhat bahwa Abu Dawud termasuk salah seorang ulama yang mencapai derajat tinggi dalam hal beribadah, kesucian diri, kesalihan dan wara yang patut diteladani. Sebagian ulama berkata; Perilaku Abu Dawud, sifat dan kepribadiannya menyerupai Imam Ahmad ibn Hambal dan Imam Ahmad menyerupai Waki. Waki seperti Sufyan al-Sauri, Sufyan seperti Mansur, Mansur menyerupai Ibrahim al-Nakha'i, Ibrahim alNakha'i menyerupai al-Qamah, al-Qamah seperti Ibn Mas'ud dan Ibn Mas'ud seperti Nabi Muhammad saw. Sifat dan kepribadian seperti ini menunjukkan kesempurnaan beragama, perilaku dan akhlak Abu Dawud. Abu Dawud mempunyai falsafah tersendiri dalam berpakaian. Salah satu lengan bajunya lebar dan satunya lagi sempit. Bila ada yang bertanya, dia menjawab; Lengan yang lebar ini untuk membawa kitab, sedang yang satunya tidak diperlukan, sebab kalau dia lebar berarti pemborosan.

Di antara sekian banyak negeri yang dikunjunginya, Baghdad merupakan kota yang paling sering ia masuki dan tahun 272 merupakan tahun terakhir beliau masuk ke Baghdad. Amir Baghdad, setelah mengetahui kemasyhuran Abu Dawud, meminta beliau untuk menetap di Basrah dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan di sana, karena banyak muridmurid yang menghajatkan kehadiran beliau untuk mengajar. Di negeri inilah akhirnya beliau menetap sampai akhir hayatnya (w. 16

Syawal 275 H.) dan dimakamkan di samping kuburan Sufyan alSauri. Dari 500.000 hadis yang diperoleh Abu Dawud, hanya 4.800 hadis yang dimuat di dalam kitab Sunannya. Ini menunjukkan bahwa Abu Dawud memang sangat ketat dan hati-hati dalam mengoleksi hadis, sehingga kualitas hadis yang termuat di dalam kitab Sunan itu bisa dipertanggungjawabkan. Sebenarnya selama hidup, beliau banyak menulis mushnaf tentang hadis di antaranya banyak berkenaan dengan ilmu dan syari'ah, akan tetapi yang terkenal dan sampai ke tangan kita sekarang ini hanyalah Kitab Sunan. (Barsihannor. MZ, 2013)

Abu Dawud bertemu dengan banyak ulama di masanta, menimba ilmu dari mereka bahkan sempat berguru dengan guru-gurunya Imam Bukhari dan Muslim, seperti Ahmad ibn Hanbal, Ishaq ibn Rahawaih, Ibn Syaibah dan lain-lain. Al-Barrak dalam bukunya yang berjudul *al-Imam Abu Dawud as-Sijistiyani wa Kitabuhu as-Sunan* mengelompokkan guru Abu Dawud kepada tiga tingkatan : pertama, guru-guru seniornya. Kedua, guru-gurunya yang paling banyak meriwayatkan hadis dari mereka. Ketiga, guru-gurunya yang sejawat. Ibn Hajar dalam kitab *Tahzib at-Tahzib* menjelaskan, guru-guru Imam Abu Dawud tercatat sejumlah 300 orang, namun al-Barrak hanya memuat 241 nama saja. Kepakaran Imam Abu Dawud dalam bidang hadits membuatnya dikerumuni para penuntut ilmu dari berbagai penjuru. Bahkan teman-teman sebayanya pun tidak mau ketinggalan menghadiri majelisnya. (Fakhrurrozi et al., 2019)

b. Deskripsi Kitab Sunan Abu Dawud

Kitab hadis ini terkenal dengan nama *al-Sunan* atau *Sunan Abî Dâwud*. *Imâm Abû Dâwud* sendirilah yang menamai kitab hadisnya dengan nama "*al-Sunan*". Dalam risalah yang ditulis untuk penduduk Makkah dalam menjelaskan kitab hadisnya, Imam *Abû Dâwud* beberapa kali menyebut kitabnya ini dengan nama *al-Sunan*, di antaranya:

فانكم يألتم ان اذكركم لكم الأحاديث التي في كتاب السنن أه أصح ما عرفت في الباب

"Sesungguhnya kalian memintaku untuk menjelaskan tentang hadis-hadis yang ada dalam kitab *al-Sunan*, apakah hadis-hadis tersebut yang paling shahih yang aku ketahui dalam bab tersebut?"

وليس في كتاب السنن الذي صنفته عن رجل متوك الحديث شيء

"Dalam kitab *al-Sunan* yang aku susun ini tidak satupun hadis yang berasal dari seseorang yang *matrûk al-hadîts* (hadisnya ditinggalkan)"

وانما لم اصنف نف كتاب ال سنن إلا الأحكام ولم اصنف كتب الزهد وفضائل الأعمال وغتها

"Hadis-hadis yang aku letakkan dalam kitab *al-Sunan* ini, sebagian besarnya adalah *hadishadis masyhûr*."

Makna "*al-sunan*" seperti di atas hampir sama dengan istilah yang dibuat oleh ulama *muta'akhhirîn*, bahwa kitab-kitab *sunan* adalah kitab yang disusun dengan sistematika bab-bab fiqh. (Dr. Kasman, 2015)

Berdasarkan risalah yang dia tulis kepada penduduk Makkah untuk menjelaskan kitab *sunannya*, dapat disimpulkan beberapa pokok manhaj kitabnya:

- a. Memuat hadis yang paling shahih yang diketahuinya dalam bab itu. Kecuali hadis tersebut diriwayatkan dari dua jalur yang shahih, yang satu bersanad *nâzil* dan yang lain bersanad '*âlî*, maka dalam hal ini *Abû Dâwud* mendahulukan hadis yang bersanad '*âlî* meskipun yang bersanad *nâzil* lebih shahih.
- b. Mengikuti manhaj *intiqâ'* dan *iktishar*, sehingga jumlah hadis dalam setiap bab sangat sedikit.

- c. Tidak mencantumkan hadis yang dalam sanadnya terdapat periwayat yang disepakati oleh para kritikus sebagai periwayat matruk (ditinggalkan).
- d. Jika meriwayatkan hadis yang munkar dalam suatu bab, ia menjelaskannya. Meskipun jumlah hadis seperti ini tidak banyak.
- e. Berusaha memuat seluruh hadis Rasul dan menyelidikinya sesuai kemampuannya dan ilmunya.
- f. Jika dalam suatu hadis yang diriwayatkan mengandung kelemahan yang sangat, ia menjelaskannya, dan dengan demikian hadis-hadis yang tidak ada penjelasan kelemahannya, berarti hadis itu shalih (dapat dijadikan hujjah).
- g. Sebagian besar hadis dalam kitab sunannya adalah hadis-hadis masyhur, karena ia tidak berhujjah dengan hadis gharib.
- h. Memang dalam kitab Sunannya ditemukan hadis yang jelas inqitha' atau tadlis, walaupun jarang; hal itu dilakukan karena dalam bab itu tidak ditemukan hadis lain yang lebih kuat.
- i. Hanya memuat hadis-hadis hukum.

Diantara karya-karya Abu Dawud yang lainnya, yang paling terkenal adalah kitab Sunan Abu Dawud. Menurut Al-Barrak, kitab tersebut selesai ditulis sebelum tahun 220 H. Kitab ini dijadikan Abu Dawud sebagai rujukan beliau dalam mengajarkan hadits di Baghdad, sebelum menetap di Basrah. Ketika kitab ini ditunjukkan kepada gurunya Imam Ahmad, dia mengatakan bahwa kitab tersebut sangat bagus. Selanjutnya tentang kualitas hadits, secara garis besar, Imam Abu Dawud membagi kualitas hadits dalam kitab sunannya sebagai berikut:

1. Sahih, yakni sahih lidzatihi. Yang dimaksud dengan Hadits Shahih lidzatih, ialah Hadits Shahih dengan sendirinya. Artinya, ialah Hadits Shahih yang memiliki lima syarat atau kriteria, sebagaimana disebutkan pada persyaratan di atas.
2. Ma yusybihuhu, yang menyerupai shahih yaitu shahih lighairihi. yang dimaksud dengan Hadits Shahih li-Gairih, ialah Hadits yang ke-Shahihannya dibantu oleh adanya keterangan lain
3. Wa yuqaribuhu, yang mendekati shahih yakni hasan lidzatihi.
4. Ma kana fihî wahnun syadid, yaitu hadits yang sangat dhaif.
5. Tidak dikomentari Abu Dawud, yakni sahih atau hasan. Dalam hal ini Ibn Salah mengatakan, semua hadits yang terdapat dalam kitabnya tanpa diberi komentar apaapa, tidak diriwayatkan dalam kitab shahihain, tidak pula dikomentari oleh para ulama, berarti kualitas hadits-hadits tersebut adalah hasan menurut Abu Dawud.

c. Analisis Metodologi dan Sistematika Kitab Sunan Abu Dawud

Secara metodologis yang membedakan Sunan Abû Dâwud dengan kitab hadis lainnya ialah bahwa Abû Dâwud tidak memuat hadis sahih saja sebagaimana al-Bukhârî dan Muslim melainkan juga memasukkan hadis hasan dan da'if yang tidak dipakai oleh ulama hadis yang lain. Namun Abû Dâwud tetap tidak lupa memberi komentar tentang eksistensi hadis tersebut. Akan tetapi apabila ia tidak memberi komentar, berarti hadis tersebut dikatakan sahih sehingga patut dan layak untuk dijadikan hujjah.

Dalam menjelaskan metode penyusunannya Abu Dawud mengatakan : saya sebutkan disitu hadits shahih dan yang menyerupainya serta hadits yang mendekatinya. Pada kesempatan lain beliau mengatakan : pada kitab sunan yang

saya susun tidak dijumpai rawi yang matruk haditsnya, dan apabila ada hadits yang munkar maka saya jelaskan bahwa hadits itu munkar. (Drs. Nurrohman, 1990)

Adapun alasan yang dikemukakan Abû Dâwud sebagaimana yang diperjelas oleh Ibnu Mandah bahwa perbuatan yang dilakukannya ini persis seperti yang dilakukan Ahmad bin Hanbal. Artinya apabila dalam suatu bab tidak didapati hadits yang lain, kecuali yang da'if, maka hadits da'if ini tetap ia tulis karena menurutnya hadits da'if lebih kuat dari pada pendapat seseorang. (Shum, 2011)

Cara yang diterima Abu Dawud dalam menulis kitabnya, dapat diketahui dari suratnya yang ia kirimkan kepada penduduk Makkah atas pertanyaan yang diajukan mengenai kitab sunannya. Inti dari surat tersebut adalah :

- a. Abu Dawud mendengar dan menulis hadits 500.000 dan diseleksi menjadi 4.800 hadits.
- b. Ia menghimpun hadits-hadits sahih, semi sahih dan tidak mencantumkan hadits yang disepakati ulama' untuk ditinggalkan.
- c. Hadis yang lemah diberi penjelasan atas kelemahannya dan hadits yang tidak diberi penjelasan bernilai sahih. (Fakhrurrozi et al., 2019)

Abu Dawud dalam menulis kitab Sunannya, menggunakan sistem penulisan mushannaf, yaitu berdasarkan tertib dan rumusan bab-bab fiqih. Kitab sunan Abu Dawud merupakan kumpulan hadits-hadits hukum. Namun ada beberapa hadits yang bukan hadits hukum yaitu bab ilmu dan adab. Beliau juga tidak mencantumkan hadits-hadits yang berisi kisah-kisah ataupun nasehat. Ini bertujuan agar susunan hadits lebih sistematis.

Dalam kitab ini, Abu Dawud hanya memasukkan hadits-hadits yang materinya berkenaan dengan hukum. Abu Dawud menyusun kitab sunan saat dia tinggal di Tarsus selama 20 tahun. Ia memilih sekitar 4.800 dari 500.000 hadits yang dicatat dan dihafalkan. Namun, sebagian ulama ada yang menghitungnya 5274 hadits. perbedaan jumlah ini disebabkan karena sebagian orang yang menghitungnya memandang sebuah hadits yang diulang-ulang sebagai satu hadits. sementara yang lainnya menganggap sebagai dua hadits atau lebih.

Isi dari kitab sunan Abu Dawud dibagi kepada kitab-kitab, dan tiap-tiap kitab dibagi lagi kedalam bab-bab. Secara keseluruhan Al-Sunan ini mencakup 35 kitab, yang berisi 1871 bab. Untuk menuliskan kitabnya ini, ia puas dengan hanya menerangkan satu atau dua hadits dalam setiap bab. Abu Dawud pernah menulis kepada ulama Mekkah, "saya tidak mencatat lebih dari satu atau dua hadits dalam tiap bab, kendati ada hadits otentik lainnya menyangkut bab yang sama, agar tidak terlalu banyak dan dapat digunakan dengan mudah". Ia mengatakan bahwa hanya dengan empat hadits dari hadits-hadits itu sudah cukup bagi seseorang dalam mengarungi dunia dan akhirat. (Muhammad Misbah, n.d.). Imam Abû Dâwud telah menjelaskan syarat-syarat dalam menyusun kitab Sunannya. Syarat-syarat tersebut adalah:

1. Pada umumnya, menghimpun hadits-hadits hukum yang paling shahih yang ia ketahui. semua hadits yang ada dalam kitab Sunannya umumnya adalah hadits yang paling shahih dalam babnya yang diketahuinya. Menurut Baqâ'î, tidaklah berarti bahwa seluruh haditsnya adalah shahîh, bersambung sanadnya. Di dalamnya terdapat hadits yang tidak shahih. Di dalamnya terdapat hadits yang tidak bersambung sanadnya. pada

umumnya terkadang Imam Abû Dâwud memilih hadis yang kurang shahîh, dan mencantumkan-kannya dalam suatu bab, meskipun dalam bab tersebut terdapat hadis yang lebih shahîh. Hal ini disebabkan karena hadis yang dicantumkan tersebut adalah hadis yang bersanad 'Âlî.

2. Tidak meriwayatkan hadits dari orang-orang yang matruk. Dalam kitab al-Sunan yang aku susun ini tidak satupun hadis yang berasal dari seseorang yang matrûk alhadîts (hadisnya ditinggalkan). Jika dalam kitab ini ada hadis munkar, maka aku menjelaskan bahwa hadis itu adalah hadis munkar. Hal semacam ini dilakukan karena dalam bab tersebut tidak ada hadis selain hadis munkar. Imam Abû Dâwud dalam kitab Sunan-nya ini masih meriwayatkan hadis yang melalui 'Amr bin Wâqid al-Dimasyqî, Muhammad bin 'Abd al-Rahmân al-Baylamânî, Abû Janâb al-Kalbî, Sulaymân bin Arqam, Ishâq bin 'Abd Allâh bin Abî Farwah, dan semisalnya, meskipun mereka ini dinilai matrûk oleh sebagian kritikus, tetapi sebagian yang lain tidak menilainya matrûk. Atas dasar pemahaman tersebut, jika dikaitkan dengan thabaqat al-ruwah menurut al-Hazimi, maka Imam Abû Dâwud memasukkan ke dalam kitab Sunannya hadis-hadis ushul yang dalamsanadnya terdapat periwayat thabaqah ketiga, yakni Periwayat yang bergaul lama dengan gurunya yang banyak me-riwayatkan hadis, tetapi mereka tidak benar-benar terbebas dari kecacatan, sehingga mereka berada antara ditolak dan diterima. Bahkan dalam hadis-hadis mutabi'at dan syawahid, Abû Dâwud memasukkan hadis-hadis yang dalam sanadnya terdapat thabaqah keempat dan kelima.
3. Hanya meriwayatkan hadits-hadits yang masyhur. Imam Abû Dâwud bermaksud menghimpun seluruh hadis-hadis yang dikerjakan oleh para ahli fiqh dan masyhur di kalangan mereka. Menurut 'Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, yang dimaksud masyhur bukanlah masyhur menurut istilah ahli hadis dan ahli ushul. Tetapi yang dimaksud adalah hadis-hadis yang menurut ahli hadis terkenal dan beredar di kalangan para Imam ahli fiqh dan mufti, dan diamalkan oleh seluruh atau sebagian dari mereka, meskipun hadis itu sendiri termasuk hadis ahad.
4. Meriwayatkan hadits mursal jika dalam bab tersebut tidak ada hadits lain, karena kesesuaian tema. Imam Abû Dâwud menegaskan bahwa kitabnya tidak bebas sama sekali dari hadis-hadis mursal (terputus sanadnya). Hal ini terjadi karena Imam Abû Dâwud tidak mendapatkan hadis yang bersambung sanadnya dalam bab yang dibahasnya.
5. Berkomitmen untuk menjelaskan hadits-hadits yang sangat dhaif. Imam Abû Dâwud menegaskan komitmen ini, dengan menyatakan: "Jika di dalam kitab ini ada hadis munkar, aku menjelaskan bahwa hadis itu munkar. Adanya semacam hadis munkar dalam bab tersebut karena tidak ada hadis lain. Jika dalam kitabku ini ada hadis yang mengandung kelemahan yang sangat, maka aku menjelaskannya, dan termasuk di dalamnya hadis yang tidak shahih sanadnya. Al-Hâfizh al-Dzahabî berkata: "Imam Abû Dâwud telah menepati komitmennya tersebut sesuai dengan ijtihadnya. Ia menjelaskan hadis-hadis yang sangat dha'îf dan tidak diragukan kelemahannya,...dan hadis-hadis yang jelas-jelas dha'îf dari segi periwayatnya. Maka dalam hal semacam itu, Abû Dâwud tidak diam, tetapi biasanya memberi penjelasan kelemahannya. Kadang-

kadang Abû Dâwud tidak memberi penjelasan, karena hadis tersebut sudah dikenal kemunkarannya.

6. Hadits-hadits yang tidak diberi penjelasan kedhaifannya adalah hadits-hadits yang shahih.

Untuk melihat kriteria yang digunakan Abû Dawud dalam menilai keşahîhan hadis, dapat dilihat dari ungkapan dalam suratnya yang ditujukan kepada penduduk Mekah, dimana ia menjelaskan bahwa nilai hadis yang ada dalam sunan Abû Dawud terbagi menjadi şahîh, yusyubuhû, yuqâribuhû, şâlih, dan wahn syadîd. Disamping itu, juga masih ada hadis yang tidak ditentukan nilainya. Hadis ini menurutnya dapat digunakan sebagai hujjah apabila disokong oleh hadis lain. Akan tetapi, jika tidak ada hadis lain, maka hadis tersebut hanya digunakan sebagai i`tibar saja. Jelasnya, Abû Dawud tidak memberikan batasan kriteria keşahîhan hadis secara terperinci seperti yang dibuat oleh al-Bukhârî dan Muslim. Muhammad Ajjaj alKhâtib mengungkapkan dalam Uşul al-Hadis bahwa pengarang kitab sunan tidak menyebutkan kriteria keşahîhan hadis secara terperinci, namun mereka tetap mengeluarkan hadis şahîh, hasan, dan da`if serta memberikan komentar terhadap hadis-hadis yang mereka himpun

3. Kesimpulan

Kitab hadis ini terkenal dengan nama al-Sunan atau Sunan Abî Dâwud. Imâm Abû Dâwud sendirilah yang menamai kitab hadisnya dengan nama "al-Sunan". Secara metodologis yang membedakan Sunan Abû Dâwud dengan kitab hadis lainnya ialah bahwa Abû Dâwud tidak memuat hadis şahîh saja sebagaimana al-Bukhârî dan Muslim melainkan juga memasukkan hadis hasan dan da`if yang tidak dipakai oleh ulama hadis yang lain. Namun Abû Dâwud tetap tidak lupa memberi komentar tentang eksistensi hadis tersebut. Akan tetapi apabila ia tidak memberi komentar, berarti hadis tersebut dikatakan şahîh sehingga patut dan layak untuk dijadikan hujjah. Abu Dawud dalam menulis kitab Sunan nya, menggunakan sistem penulisan mushannaf, yaitu berdasarkan tertib dan rumusan bab-bab fiqih. Kitab sunan Abu Dawud merupakan kumpulan hadits-hadits hukum.

Namun ada beberapa hadits yang bukan hadits hukum yaitu bab ilmu dan adab. Beliau juga tidak mencantumkan hadits-hadits yang berisi kisah-kisah ataupun nasehat. Ini bertujuan agar susunan hadits lebih sistematis. Para ulama terhadap kitab Sunan Abu Dawud ada yang menilai dengan positif ada juga yang mengkritik. Tetapi, Kritik hadis tersebut tidak mempengaruhi ribuan hadis yang terdapat pada Sunan Abu Dawud, sebab hadis-hadis yang dikritik itu hanya sedikit sekali. Dan kritik itu tidak bisa menurunkan nilai kitab sebagai rujukan yang dapat dipercaya. Hanya saja orang yang akan menggunakan kitab itu dianjurkan untuk bersikap hati-hati terutama terhadap hadits-hadits yang tidak dikomentari oleh Abu Dawud. Hadits itu jika diadakan penelitian mungkin bisa termasuk hadits shahih, hasan, atau dhaif.

Referensi

- Arifin, U. B. Y. A. A. M. (1992). Tarjamah Sunan An Nasa'iy (Ashari (ed.)). CV. Asy Syifa.
- Asy-Syakir, M. I. (2016). SUNAN AN-NASA'IY: BIOGRAFI DAN METODOLOGI AN-NASA'IY DALAM KITABNYA. 44(2), 1–23.
- Azwir, M. (2017). IMAM AN- NASA ' I (Mengurai Biografi dan Perjalanan Intelektual Imam An- Nasa ' i). Jurnal Pancabudi Al-Hadi, 2(02), 403–411.
- Chadziq, A. L. (2020). TELAAH KITAB SUNAN IBN MAJAH. 16, 200–214.
- Moh.Jazuli. (n.d.). Mengenal al-Nasa'i dan Sunan-nya. 65–66.
- Nur Helmi, Miranti Adelia Afda, Riswan Berutu, Juli Julaiha, A. (2023). Kutubusittah dan Kutubutis'ah. 9(3), 350–362.
- Siregar, N. (2018). Kitab Sunan An-Nasa'i (Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama). Jurnal Hikmah, 15(1), 55–62.
- Wahyudin Darmalaksana. (2022). Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial. Gunung Djati Conference Series, 8.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).